

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu.

Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan yaitu :

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan. Contoh tahapan ini antara lain: menyebutkan definisi pengetahuan, menyebutkan definisi rekam medis, atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit.

b. Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan

menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut. Contohnya dapat menjelaskan tentang pentingnya dokumen rekam medis.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. Misalnya melakukan assembling (merakit) dokumen rekam medis atau melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan. Contoh tahap ini adalah menganalisis dan membandingkan kelengkapan dokumen rekam medis menurut metode Huffman dan metode Hatta.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan,

mendesain, dan menciptakan. Contohnya membuat desain form rekam medis dan menyusun alur rawat jalan atau rawat inap.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan (Syapitri & Amila, 2021).

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Syapitri & Amila, 2021), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Pendidikan Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.
- 2) Pekerjaan Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.
- 3) Umur Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.
- 2) Sosial budaya Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Annisa, 2022).

3. Kriteria Pengetahuan

Menurut (Fadilah, 2021), pengukuran tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga yaitu :

- a. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

2.2 Swamedikasi

1. Pengertian Swamedikasi

Mengacu paparan *World Health Organization (WHO)* swamedikasi yakni konsumsi obat, mencakup pula pengobatan dan tradisional, dari seseorang guna melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri dengan landasannya dari tanda-tanda penyakit ataupun penyakit itu sendiri. Secara umum swamedikasi dilaksanakan guna menangani penyakit ringan dan

berbagai keluhan yang banyak terjadi di masyarakat, misalnya penyakit kulit, diare, kecacingan, sakit mag, influenza, batuk, pusing, nyeri, demam, dan sebagainya. Berbagai obat golongan obat terbatas dan bebas ialah obat yang mempunyai keamanan yang cukup bagi swamedikasi. Sehingga, swamedikasi merupakan upaya awal yang dilaksanakan sendiri guna mengobati ataupun mengurangi penyakit ringan dengan mengkonsumsi obat golongan bebas terbatas ataupun obat bebas (Meliyani, 2021).

Penggunaan obat yang sesuai dengan aturan dan kondisi penderita akan mendukung upaya penggunaan obat yang tepat. Pengobatan sendiri atau yang biasa disebut dengan swamedikasi, harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Untuk melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai obat-obat yang digunakan (Ressy Elsis et al., 2022). Apabila swamedikasi tidak dilakukan dengan benar maka dapat beresiko munculnya keluhan lain karena penggunaan obat yang tidak tepat. Swamedikasi yang tidak tepat, diantaranya ditimbulkan karena salah mengenali gejala yang muncul, salah memilih obat, salah cara penggunaan obat, salah dosis, dan keterlambatan dalam mencari nasehat atau saran dari tenaga kesehatan bila keluhan yang dirasakan berlanjut (Patriana, 2019).

Menurut (Patriana, 2019) dengan mendapatkan obat dari apotek sudah membantu mengurangi terjadinya kesalahan dalam pengobatan (*medication error*) dan mendukung terlaksananya swamedikasi yang rasional. Menurut (WHO, 1998) dalam melakukan swamedikasi yang baik

dan benar sumber informasi dan petunjuk penggunaan obat diperoleh dari apoteker. Pelayanan informasi mengenai obat sebagai salah satu metode edukasi pengobatan secara tatap muka merupakan salah satu bentuk pelayanan kefarmasian. Hal ini adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan bagi pengunjung Apotek.

Swamedikasi adalah tindakan penggunaan obat-obatan oleh seseorang dalam menangani penyakit yang dialaminya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan swamedikasi antara lain sebagai berikut (Ole, 2018) :

- a. Situasi ekonomi yang mahal dan sulitnya akses pelayanan kesehatan, seperti biaya rumah sakit dan pengobatan ke dokter. Hal ini yang membuat masyarakat mencari pengobatan yang lebih murah terhadap keluhan atau penyakit ringan.
- b. Tingkat kesadaran masyarakat yang berkembang akan pentingnya kesehatan bagi masyarakat karena pengaruh sumber informasi, pendidikan, dan kehidupan sosial ekonomi, sehingga meningkatkan pengetahuan untuk melaksanakan swamedikasi.
- c. Promosi swamedikasi yang baik dan benar di masyarakat mendukung perkembangan farmasi komunitas.
- d. Perkembangan ilmu kefarmasian yang pesat menyebabkan obat yang dahulu diresepkan oleh dokter, yang ditinjau dari khasiat dan keamanan obat, diubah menjadi obat wajib apotek, obat bebas terbatas, dan obat bebas sehingga memperbanyak pilihan masyarakat akan obat.

2. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Swamedikasi

Sebelum melaksanakan swamedikasi, terdapat sejumlah hal yang harus diberi perhatiannya, yakni :

- a. Memahami bahwasannya terdapat kemungkinan interaksi obat
Banyaknya obat bisa menjadi bentuk interaksi dengan obat lainnya ataupun dengan minuman dan makanan yang dikonsumsi, maka harus kenali terlebih dahulu khasiat obat yang terkandung pada obat yang akan dipergunakan pada swamedikasi atau tanyakan lebih lanjut pada Apotek atau Apotik mengenai adanya interaksi obat tersebut.
- b. Mengetahui obat-obat yang bisa dipakai untuk swamedikasi Obat yang cukup aman yakni obat bebas terbatas dan obat bebas, maka dari itu tidak semua obat bisa dipakai dalam swamedikasi.
- c. Mewaspadaai kemungkinan efek samping yang bisa terjadi Obat juga bisa menyebabkan efek yang tidak diinginkan selain untuk penyembuhan penyakit maupun gejalanya. Biasanya ada efek samping yang terjadi yaitu mual, mengantuk, ruam, gatal, alergi, dan sebagainya. Maka dengan itu harus mengetahui efek sampingnya bila terjadi hal yang tidak diinginkan, jika mungkin adanya efek samping segera konsultasi dengan tenaga kesehatan.
- d. Meneliti obat yang hendak dibeli Dalam melakukan pembelian obat harus memperhatikan sediaan obat terlebih dahulu seperti krim, kapsul, situp, tablet, dan lainnya. Pastikan tidak terdapat kerusakan pada kemasan, lihat dengan seksama dari bagian kemasan luar obat dan

kemasan dalam obat ataupun bentuk fisiknya. Jika pun itu kerusakan nya hanya sedikit. Harus diperhatikan juga tanggal kadaluwarsa, karna akan membahayakan apa lagi sampai perubahan bentuk ataupun perubahan zat lain. Perhatikan juga cara penyimpanannya.

- e. Mengetahui cara penggunaan obat yang benar Sebelum mengonsumsi baca terlebih dahulu aturan pakai pada etiket yang tertera karna akan memberikan efek yang baik. Jika mengonsumsi obat tidak kunjung sembuh dalam jangka waktu yang ditentukan maka segeralah pergi ke Dokter.
- f. Mengetahui cara menyimpan obat yang benar Dalam penyimpanan harus bisa disimpan dengan benar karna obat bisa mempengaruhi potensinya. Seperti halnya sediaan serbuk, kapsul, dan tablet, tidak diperkenankan di simpan ditempat lembab karna jamur serta bakteri tumbuh dengan baik dilingkungan yang lembab, oleh karna itu bisa membuat obat rusak. Lalu untuk sediaan obat cair tidak disimpan pada tempat lembab yang harusnya terlindung dari cahaya matahari langsung (Meliyani, 2021).

3. Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Keuntungan dan Kerugian Melakukan Swamedikasi Dalam melaksanakan swamedikasi tentunya terdapat keuntungan dan kerugian.

Keuntungan dan kerugian dari swamedikasi :

- a. Keuntungan Melakukan Swamedikasi

Keuntungan melakukan swamedikasi adalah :

- 1) Aman dan tidak berbahaya jika dilakukan sesuai dengan aturan.
- 2) Tidak memerlukan biaya yang besar.
- 3) Proses mendapatkan obat lebih mudah karena tidak mengharuskan pergi ke dokter.
- 4) Keluhan yang dirasakan dapat disembuhkan dengan efektif jika dilakukan sesuai aturan.
- 5) Akan mengurangi beban pemerintah, berkaitan dengan kurangnya tenaga kesehatan di Indonesia (Mauludyastuti, 2021).

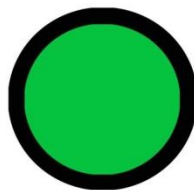
b. Kerugian Melakukan Swamedikasi

Kerugian melakukan swamedikasi :

- 1) Munculnya efek samping jarang terjadi, namun berbahaya.
- 2) Munculnya interaksi obat yang membahayakan.
- 3) Jika tidak tahu informasi dan aturan pakai obat, maka dosis dan aturan pakai obat yang salah.
- 4) Kurang memperhatikan kontraindikasi dari obat seperti untuk wanita hamil, dan ibu menyusui, sehingga nantinya akan membahayakan (Mauludyastuti, 2021).

4. Pengglongan Obat Swamedikasi

a. Obat Bebas



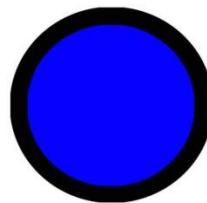
Gambar 2. 1 Logo Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh : Parasetamol, vitamin-vitamin, antasid (untuk sakit maag) Ex:

Promag, mylanta (Departemen Kesehatan RI, 2007)

b. Obat Bebas Terbatas



Gambar 2. 2 Logo Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.

Adapun peringatan yang dicantumkan ada 6 m acam sesuai dengan aturan pemakaian masing-masing obatnya, yaitu:

- 1) P.No.1 Awas! Obat Keras, Bacalah Aturan Pemakaiannya

Contoh : Procold, Komix, OBH

- 2) P.No. 2 Awas! Obat Keras, Hanya untuk Kumur, jangan ditelan.
Contoh : Betadine, Hexadol, dan Tanflex
- 3) P. No. 3 Awas! Obat Keras, Hanya untuk bagian luar dari badan.
Contoh : Kalpanax, Albothyl, dan Betadine
- 4) P.No. 4 Awas! Obat Keras, Hanya untuk dibakar
Contoh : Sigaret Atsma, Decoderm, dan Neoidoine
- 5) P.No 5 Awas! Obat Keras, Tidak boleh ditelan
Contoh : Bravoderm, Bufacetin, dan Bufacort
- 6) P.No 6 Awas! Obat Keras, Obat wasir, jangan ditelan.
Contoh : Laxarec, Ambeven dan Anusol suppositoria (Departemen Kesehatan RI, 2007).

2.3 Penyakit Influenza

1. Definisi Influenza

Influenza merupakan penyakit yang ditandai dengan beberapa gejala, antara lain demam (suhu tubuh umumnya tinggi, diatas 38°C), pilek dan hidung tersumbat, sakit kepala, dan nyeri sendi, bersifat self-limiting, disease, atau penyakit yang dapat sembuh sendiri dengan meningkatnya daya tahan tubuh. Namun, sering kali gejala yang muncul saat seseorang terkena influenza menyebabkan penderitanya sulit beraktivitas dan beristirahat, maka dibutuhkan obat untuk mengatasi gejala-gejala tersebut (Cholifah, 2020). Umumnya penyakit ini bisa sembuh sendiri dan biasanya masa inkubasi selama 2 hari, tetapi ada juga yang mencapai 4 hari.

Influenza kerap kali di sertai batuk. Karenanya, penyakit ini juga di sebut sebagai common cold. Influenza biasanya disebabkan oleh virus infeksi. Lalu pernah anda mengetahui berapa banyak jumlah virus yang ada pada saluran pernapasan sehingga menyebabkan influenza. Setelah dilihat menggunakan mikroskop, terdapat banyak virus dalam saluran pernapasan manusia. Keberadaan virus tersebut menyebabkan infeksi di area saluran pernapasan (Widiyawati, 2020).

2. Patofisiologi Influenza

Penularan penyakit influenza dapat melalui udara yang disebarkan oleh penderita penyakit influenza atau melalui kontak langsung dengan penderita. Masa inkubasi untuk influenza antara 1 sampai 4 hari dengan rata-rata inkubasi 2 hari. Penularan dapat terjadi sepanjang orang yang terinfeksi virus dari saluran pernafasan. Penularan pada orang dewasa terjadi 1-5 hari, pada anak-anak lebih dari 10 hari (Putra, 2016). Patogenesis influenza pada manusia belum dipahami dengan baik, keparahan penyakit merupakan hasil dari kemampuan yang kurang dari mekanisme defisiensi sel semang (*host*) dalam menghambat replikasi virus dan kelebihan produksi sitokin yang menyebabkan kerusakan jaringan pada sel semang (*host*) (Annisa, 2022).

3. Etiologi Influenza

Virus influenza terdiri atas 3 genera, yaitu influenza A, influenza B, dan influenza C, ketiganya termasuk famili virus orthomyxoviridae.

a. Influenza A

Dalam genus ini hanya ada satu spesies, yaitu influenza A. Virus Influenza A dapat menginfeksi manusia, mamalia, dan burung. Ada beberapa serotipe influenza A yang dibedakan melalui antigen H (hemagglutinin) dan antigen N (neuraminidase) yang terdapat pada virus. Virus H5N1 artinya memiliki antigen H tipe 5 dan antigen N tipe 1. Sampai saat ini telah diketahui ada 18 tipe antigen H dan 11 tipe antigen N (Setiawaty, 2012).

b. Influenza B

Dalam genus ini hanya ada satu spesies, yaitu influenza B. Tidak seperti influenza A, influenza B diketahui hanya menginfeksi manusia. Influenza B bermutasi lebih lambat dari influenza A, dan sampai saat ini diketahui hanya ada 2 tipe influenza B, yaitu B/Yamagata/16/88 dan B/Victoria/2/87.7.

c. Influenza C

Dalam genus ini hanya ada satu spesies, yaitu influenza C. Influenza C diketahui menginfeksi manusia dan babi. Episode influenza akibat infeksi virus influenza C relatif jarang dibandingkan dengan influenza A dan influenza B (Nitiyoso, 2018).

4. Gejala Influenza

Orang yang mengalami penyakit influenza memiliki gejala-gejala pada umumnya antara lain:

- a. Demam (bisa sampai menggigil),
- b. Batuk, hidung tersumbat,
- c. Muntah,
- d. Bersin-bersin dan hidung berair,
- e. Nyeri sendi,
- f. Lesu, nyeri kepala, mata berair, dan ruam.

Gejala influenza bisa cukup berat sehingga memaksa pasien *bed rest* beberapa hari, disertai nyeri di beberapa bagian tubuh, seperti punggung dan tungkai.

Meskipun sebagian besar episode influenza akan sembuh sendiri, pada sebagian kecil pasien, terutama lansia atau memiliki komorbiditas, dapat terjadi komplikasi. Beberapa komplikasi influenza yang mungkin fatal antara lain: pneumonia bakterial sekunder, pneumonia viral primer, dan *acute respiratory distress syndrome* (ARDS) (Nitiyoso, 2018).

5. Pengobatan Influenza

Orang yang menderita flu disarankan banyak beristirahat, minum banyak air putih, dan bila perlu mengkonsumsi obat – obatan untuk

meredakan gejala yang mengganggu. Tindakan yang dianjurkan untuk meringankan gejala flu tanpa pengobatan meliputi antara lain :

- a. Istirahat cukup dan berolahraga rutin saat sehat untuk mencegah flu.
- b. Menghentikan aktivitas berat untuk sementara waktu.
- c. Banyak minum air putih, terutama yang hangat.
- d. Makan-makanan sehat, terutama buah dan sayur.
- e. Melakukan hal-hal yang dapat membantu meringankan gejala, seperti Menghirup uap air panas atau uap air panas yang ditambahkan beberapa tetes minyak atsiri (minyak kayu putih atau minyak lemon).
- f. Tutup dengan tisu atau saputangan apabila bersin atau batuk (Nashrullah & Kharis, 2013).

Obat flu hanya dapat meringankan keluhan dan gejala saja, tetapi tidak dapat menyembuhkan. Obat flu yang dapat diperoleh tanpa resep dokter umumnya merupakan kombinasi dari beberapa zat berkhasiat, yaitu :

- a. Antipiretik – analgetik, untuk menghilangkan rasa sakit dan menurunkan demam. Rasa nyeri hanya merupakan suatu gejala, fungsinya memberi tanda tentang adanya gangguan-gangguan di tubuh seperti peradangan, infeksi kuman atau kejang otot. Rasa nyeri disebabkan rangsang mekanis atau kimiawi, kalor atau listrik, yang dapat menimbulkan kerusakan jaringan dan melepaskan zat yang disebut mediator nyeri (pengantara).

Contoh obatnya : Paracetamol.

- b. Antihistamin, untuk mengurangi rasa gatal ditenggorokan atau reaksi alergi lain yang menyertai flu. Bekerja dengan menghambat efek histamine yang dapat menyebabkan alergi.

Contoh obatnya : Klorfeniramin maleat (CTM) dan difenhidramin HCL.

- c. Dekongestan, untuk meredakan hidung tersumbat.

Contoh obatnya : Fenilpropanolamin, fenilefrin, pseudoefedrin, dan efedrin.

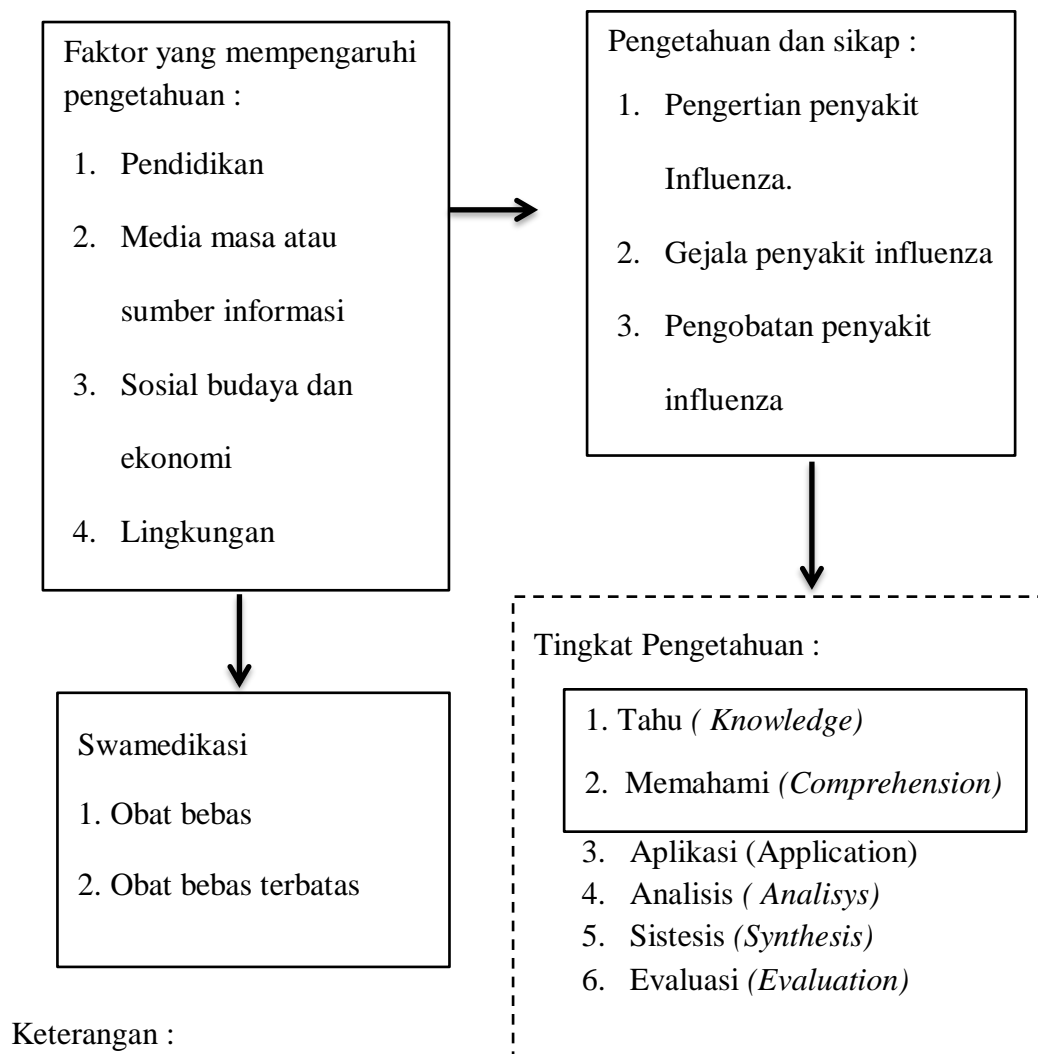
- d. Antitusif, ekspetoran, atau mukolitik, untuk meredakan batuk yang disertai flu.

Contoh obatnya : Bromheksin.

Obat flu dengan berbagai merek dagang dapat mengandung kombinasi yang sama, sehingga tidak dianjurkan menggunakan berbagai merek obat flu pada saat bersamaan. Dosis pemakaian untuk dewasa umumnya tiga kali sehari. Batas waktu penggunaan obat flu pada swamedikasi tidak lebih dari tiga (Cholifah, 2020).

2.4 Kerangka Teori

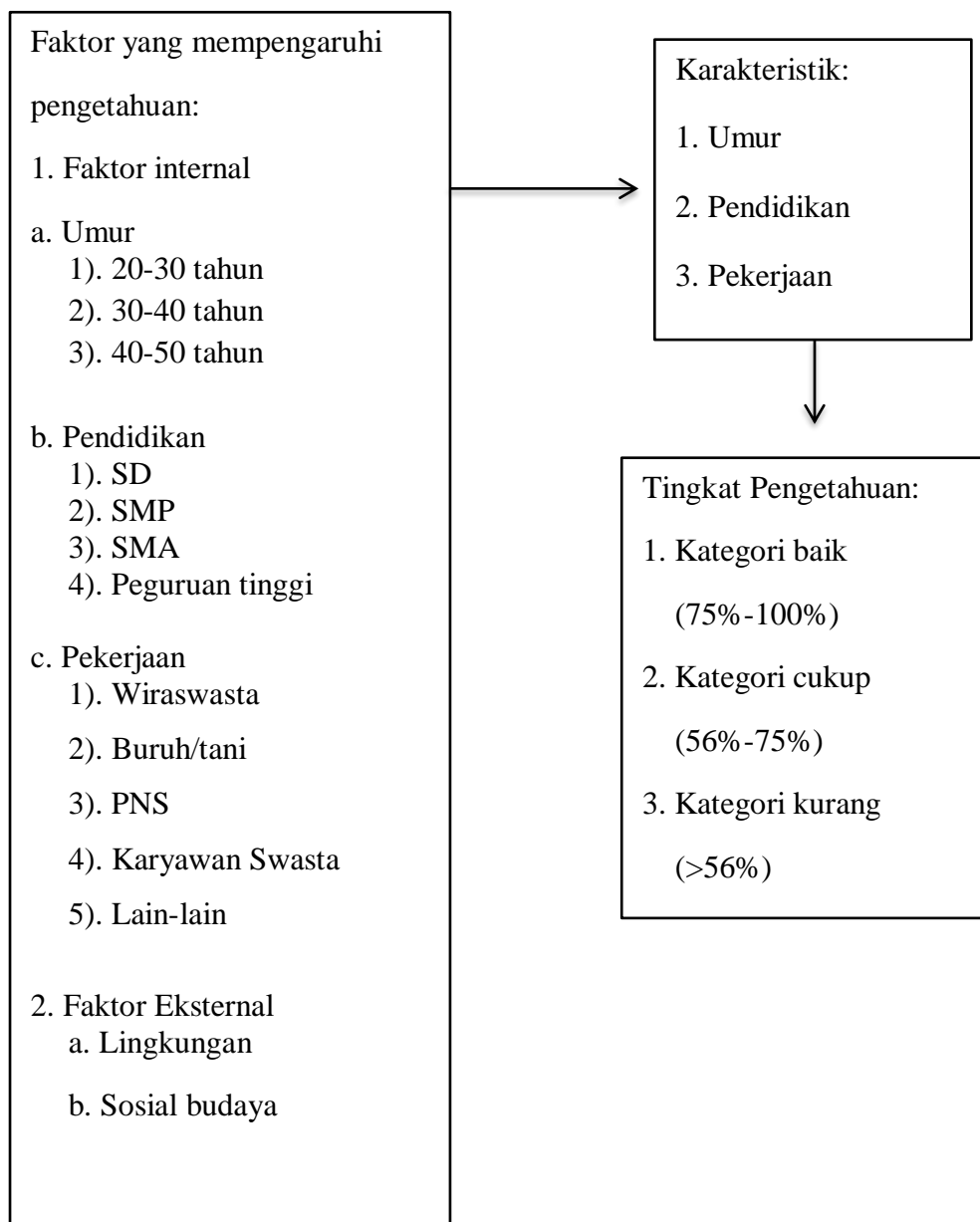
Kerangka teori Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Influenza Dan Swamedikasi Influenza Di RW 02 Dan RW 03 Desa Sokawangi, Kabupaten. Pemalang di tunjukan dalam skema Berikut :



Tabel 2. 1 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan yang berupa tingkat tahu (*knowledge*) dan juga tingkat pengetahuan yang teliti berupa kategori baik, kategori cukup, kategori kurang.



Tabel 2.2 Kerangka Konsep